E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 50-63
Volume 1 Nomor 2 Tahun 2024

Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar

Rahmy Febriani Ritonga[1], Asfiati[2,] Ade Suhendra[3]
[1]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Negeri Syeikh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
[2,3] Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Negeri Syeikh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

e-mail: [1]rahmyfebriani2@gmail.com, [2]asfiatishamad72@gmail.com, [3] adesuhendra@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis peran guru serta menganalisis problematika yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi kreatif di kelas IV Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik penjamin keabsahan data yang digunakan peneliti triangulasi teori dan teknik. Peneliti menemukan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar sudah cukup baik walau masih belum maksimal dikarenakan beberapa hal, yakni berupa problematika penerapannya, diantaranya, 1) Guru merasa kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi karena harus menyesuaikan sesuai dengan gaya belajar siswa yang beragam, 2) Guru merasa sistem administrasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar terlalu menumpuk ditambah harus mengikuti kegiatan

tambahan di luar jam sekolah, 3) Media pembelajaran yang kurang mendukung terciptanya pembelajaran yang menguatkan projek Profil Pelajar Pancasila pada dimensi kreatif karana waktu guru serta sarana dan prasarana yang masih kurang, 4) Guru yang masih gagap dalam berteknologi sehingga belum terlaksana penguatan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi kreatif, 5) Siswa yang masih tergolong kurang aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, 6) Orangtua siswa yang kurang berkeinginan untuk berkolaborasi dengan pihak sekolah terkhususnya guru, untuk menciptakan tujuan dari pendidikan.

Kata kunci: *Problematika Guru, Kurikulum Merdeka Belajar*

Abstract

The purpose of this study is to analyse the role of teachers and analyse the problems faced by teachers in implementing the Merdeka Belajar Curriculum as a strengthening of the Pancasila Learner Profile in the creative dimension in class IV of Elementary School (SD) Negeri 01 Rantau Selatan, Labuhan Batu Regency. The research approach used in this research is to use qualitative methods. The research instruments used are observation, interviews and document studies. The data validity assurance technique used by researchers is triangulation of theory and technique. Researchers found that the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum is quite good even though it is still not optimal due to several things, namely in the form of problems in its implementation, including, 1) Teachers find it difficult to implement differentiated learning because they have to adjust according to students' diverse learning styles, 2) Teachers feel that the administrative system in the Merdeka Belajar Curriculum is too piling up plus having to take part in additional activities outside of school hours, 3) Learning media that does not support the creation of learning that strengthens the Pancasila Student Profile project in the creative

dimension due to lack of teacher time and facilities and infrastructure, 4) Teachers who are still stuttering in technology so that the strengthening of the Pancasila Learner Profile in the creative dimension has not been implemented, 5) Students who are still classified as less active and creative in the learning process, 6) Parents of students who are less willing to collaborate with the school, especially teachers, to create the goals of education.

Keywords : *Teacher Problematics, Merdeka Belajar Curriculum*

LATAR BELAKANG

Aspek penting yang perlu dikaji dalam pendidikan formal ialah kurikulum yang relevan dan ideal. Kurikulum ialah sebuah sistem perencanaan yang menyangkut pelaksanaan pembelajaran yang dijadikan pedoman oleh guru dalam mengadakan proses belajar mengajar (Fauzan, 2017). Kurikulum yang relevan dan ideal pula mampu mendorong terlaksananya pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mendorong ketercapaian hasil belajar yang dapat diaplikasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya nyata yang ditempuh oleh pemerintah dalam menciptakan kurikulum yang relevan dan ideal ialah dengan mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum. Keputusan Nomor 56/M/2022 dicetuskan pada Februari 2022 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI), Nadiem Anwar Makarim. Beliau meluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai upaya dalam mengejar ketertinggalan pembelajaran di Indonesia (Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar ialah program kebijakan baru yang diluncurkan oleh Menteri pendidikian bersama kabinet Indonesia maju mengenai kurikulum yang berkaitan kebebasan berpikir (Asfiati, 2020). Artinya siswa dibebaskan untuk memilih dan mengarahkan pembelajarannya sendiri. Kurikulum Merdeka Belajar juga menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21. Keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, komunikasi dan keterampilan dalam berteknologi. Siswa juga dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal, serta memiliki kepribadian yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi, yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Mandiri, Bergotong royong, Bernalar kritis, dan Kreatif (Mulyasa, 2023). Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila merupakan manisfestasi dari tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, namun juga aspek afektif dan psikomotorik. Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada dimensi kreatif yang merupakan dimensi penting dalam mendukung ketiga aspek tersebut. Salah satu tujuan dimensi kreatif ialah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia di era milenial serta untuk menyiapkan siswa menjadi pribadi yang berkebangsaan dan siap bersaing di dunia kerja. Peran guru pada dimensi ini ialah guru harus mampu berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang mampu menumbuhkan jiwa kreatif siswa. Di era milenial seperti sekarang, jiwa kreatif sangat diperlukan untuk menciptakan masa depan yang cemerlang (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022).

Salah satu sekolah yang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar ialah Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu. Setelah peneliti mengadakan tanya jawab singkat secara informal dengan salah seorang pengajar di Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu, peneliti mendapati bahwa kelas yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun ajaran 2023/2024 hanya di kelas 1 dan 4 saja. Fase A yakni kelas 1, sedangkan

fase B yakni kelas 4. Untuk fase B yakni kelas IV, terdiri dari IVA dan IVB. Peneliti juga mendapati bahwa terdapat beberapa problematika yang dihadapi oleh para guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar untuk mencapai tujuan menciptakan pelajar yang berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi kreatif. Beberapa problematika yang peneliti temui di awal yakni para guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran dan sarana prasarana yang kurang mumpuni.

Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Nurapni Aulia Sulkipli, dalam penelitian tersebut diketahui bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar belum terlaksana secara maksimal. Guru masih kewalahan dalam membuat modul dan menentukan strategi pembelajaran, hal ini dikarenakan sistem pembelajaran terdiferensiasi, di mana setiap siswa memiliki gaya belajar, kebutuhan, potensi dan minat yang berbeda-beda (Sulkipli, 2023). Problematika Kurikulum Merdeka Belajar juga dijelaskan oleh Enjelli Hehakaya dan Delvyn Pollatu, dalam penelitian mereka diketahui bahwa kurikulum merdeka belajar belum terlaksana dengan baik dan masih monoton, hal ini dikarenakan beberapa problematika yang ada pada guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, salah satunya ialah masih kurang menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran (Hehakaya & Pollatu, 2022).

Sehubungan dengan problematika penerapan profil pelajar pancasila yang menjadi fokus penelitian, penelitian terdahulu yang terkait belum banyak terlaksana. Namun, berdasarkan salah satu penelitian terkait mengenai problematika penerapan profil pelajar pancasila ialah pemahaman dan kesiapan guru yang kurang dalam menghadapi kegiatan penguatan dan kurangnya sumber daya, sarana prasarana, serta alokasi waktu dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu, guru juga kurang dalam mengikuti pelatihan-pelatihan terkait implementasi kurikulum merdeka dan Profil Pelajar Pancasila (Nabila et al., 2023). Berdasarkan fenomema tersebut, peneliti

memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai apa saja problematika yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu, terkhususnya problematika yang dihadai oleh guru dalam proses penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi kreatif.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami keadaan nyata sosial, yaitu untuk melihat dunia dari apa adanya, maka dari itu penelitian kualitatif harus bersifat *open minded* (Magdalena, 2021). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menghasilkan data naratif yang berasal dari wawancara, observasi, dan penggalian dokumen dengan penelitian yang terukur, aktual, dan sangat akurat karena hasilnya digambarkan dengan sangat baik dan detail. Hasilnya kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian berdasarkan fakta. Subjek dari penelitian ini ialah guru kelas IVA yakni Nuranni Hasimah Nasution, selaku wali kelas dengan jumlah siswa kelas IVA yang terdiri dari 26 siswa siswi, dengan 11 siswa dan 15 siswi. Serta kepala Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu. Sehingga, subjek penelitian ini ialah guru kelas IVA Sekolah Dasar(SD) Negeri 01 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu yang terlibat dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Serta siswa dan kepala Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu. Penelitian kualitatif yang dipakai pada penelitian ini akan memberikan informasi dan ringkasan sesuai dengan fakta di lapangan mengenai problematika apa saja yang dihadapi guru kelas IVA di Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Rantau Selatan inilah yang disiratkan oleh teknik deskriptif karena kualitatif bersifat dari perspektif peserta dan tidak dapat dimodifikasi. Fokus penelitian kualitatif

adalah pada informasi deskriptif daripada statistik numerik sehingga tidak ada data yang berupa angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti di sekolah dasar negeri 01 Rantau Selatan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta beberapa kegiatan mengumpulkan dokumen-dokumen guna menambah informasi untuk hasil penelitian yang terkait dengan problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar yang difokuskan pada problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi kreatif di kelas IVA Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Rantau Selatan ini, maka hasil penelitian ialah sebagai berikut:

1. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi kreatif di kelas IVA Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Rantau Selatan

Peran guru kelas IVA dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai penguatan Project Profil Pelajar Pancasila pada dimensi kreatif di kelas yang terdiri dari 26 siswa sudah dapat dikatakan baik karena guru kelas IVA sudah menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan urutan implementasi Kurikulum Merdeka belajar. Selain itu pula kegiatan esensial yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka belajar sudah terlaksana dengan baik walau ada beberapa yang belum maksimal.

Profil Pelajar Pancasila adalah acuan bagi sekolah dalam mengembangkan standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Profil Pelajar Pancasila (PPP) hadir sebagai karakter yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia dalam mencerminkan nilai pancasila sebagai hasil dari pendidikan yang ia tempuh (Mulyasa, 2023). Profil Pelajar Pancasila juga merupakan usaha dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional Indonesia, khususnya yang berkaitan

dengan pembentukan karakter (Rachmawati et al., 2022). Seorang pelajar yang mampu dan senantiasa menjalankan nilai-nilai luhur yang berpedoman pada Pancasila di sepanjang hayatnya merupakan ciri dari seorang pelajar Indonesia. Nilai-nilai yang mencerminkan karakter pelajar Pancasila merupakan nilai-nilai dari Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam elemen Profil Pelajar Pancasila.

Dimensi kreatif merupakan dimensi terakhir dalam Profil Pelajar Pancasila, seorang siswa harus mampu memaknai dimensi kreatif, karena siswa dapat dikatakan kreatif apabila sudah mampu menghasilkan ide atau gagasan yang orisinal juga mampu menghasilkan karya yang orisinal (Rachmawati et al., 2022). Apabila kurikulum tidak mengandung hal-hal baru sesuai dengan perkembangan zaman, maka tujuan pendidikan tidak terlaksana secara maksimal dan kurang bermakna. Hal ini dikarenakan pendidikan sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan zaman dan sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan yang kian berkembang.

Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk meminimalisir ketertinggalan pembelajaran pada masa pandemi secara efektif. Untuk saat ini Kurikulum 2013 tetap dapat digunakan sembari sekolah bersiap-siap untuk menerapkan kurikulum baru ini. Setiap satuan pendidikan dapat menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar secara bertahap berdasarkan kesiapan masing-masing (Rahayu et al., 2021). Kurikulum Merdeka Belajar bertanggung jawab untuk membina siswa agar bepikir kritis, mampu berdaya saing, berani serta mandiri. Dengan begitu, suasana pembelajaran yang diupayakan akhirnya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan jati dirinya, dan hal yang terpenting dalam kurikulum ini bukan memberikan pengetahuan yang sifatnya *taken for granted*, namun, mengajarkan agar memiliki kekuatan bernalar dan kritis (Asfiati & Mahdi, 2020)

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang efektif dan berkarakter dapat dilaksanakan dengan beberapa prosedur sebagai berikut:

a) Pemanasan dan Apersepsi

Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan guna merangsang pengetahuan siswa dan memotivasi siswa dengan menyajikan materi yang interaktif serta mendorong siswa untuk memahami dan mengetahui berbagai hal baru.

b) Explorasi

Eksplorasi merupakan upaya pembelajaran untuk mengenalkan materi dan bahan serta mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa melalui pengalaman pembelajarannya.

c) Konsolidasi Pembelajaran

Konsolidasi pembelajaran merupakan kegiatan untuk mengenalkan siswa terhadap materi baru dalam pembentukan kompetensi dengan mengaitkannya terhadap pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya.

d) Pembentukan capaian pembelajaran

Pembentukan capaian pembelajaran dapat dilakukan melalui hal mendorong siswa untuk menerapkan pengertian konsep serta hakikat kompetensi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, mempraktikkan pembelajaran secara langsung agar siswa dapat membangun kompetensi dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari.

e) Asesmen formatif

Asesmen informatif pada siswa dapat dilakukan dengan mengembangkan cara-cara untuk mengevaluasi pembelajaran siswa (Mulyasa, 2023).

Hasil penelitian pada kegiatan apersepsi pembelajaran guru sudah sangat bagus, ketika peneliti melakukan penelitian, peneliti mendapati bahwa guru sudah melaksanakan apersepsi di setiap kegiatan pembelajaran guna meningkatkan fokus siswa serta merangsang motivasi belajar siswa salah satu contohnya adalah *warming up* yang dilaksanakan oleh guru kelas IVA dengan media spidol untuk membantu dalam merangsang fokus. Ada beberapa variasi gerakan, sehingga siswa merasa

gembira dan kembali fokus untuk selanjutnya siap dalam melaksanakan proses kegiatan belajar.

Selanjutnya pada pelaksanaan konsolidasi, pada tahap ini guru sudah mampu untuk mendorong keterlaksanaan konsolidasi dengan baik, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya untuk memberikan pendapat dan mengarahkan kepada anak-anak lain untuk menghargai ketika temannya sedang mengemukakan pendapatnya. Namun demikian, ada beberapa kegiatan yang belum terlaksana secara maksimal, contohnya pada pelaksanaan eksplorasi.

Kegiatan eksplorasi merupakan kegiatan inti pembelajaran, namun guru belum mendorong ke terlaksanaan eksplorasi yang baik. Guru belum memaksimalkan media yang dapat mendorong kegiatan ini, media yang digunakan belum mendukung gaya belajar siswa.

Dengan pelaksanaan di atas, Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), memecahkan masalah kesenjangan pendidikan dengan dunia kerja, dan dalam jangka panjang diharapkan dapat membawa masyarakat dan bangsa ini keluar dari krisis yang berkepanjangan, serta dapat mendorong terciptanya *good and clean governance*. Selain itu, kelebihan lain dari Kurikulum Merdeka Belajar ini yang pertama ialah terciptanya pembelajaran yang lebih sederhana dan mendalam tanpa tergesa-gesa sehingga siswa lebih fokus dan mudah untuk menyerap materi pembelajaran, yang kedua lebih merdeka yang di mana pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan, dan yang ketiga lebih relevan dan interaktif sehingga dapat mengembangkan kompetensi siswa perihal isu-isu yang bererdar di lingkungan sekitarnya (Khoirurrijal et al., 2022).

2. Problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi kreatif di kelas IV Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Rantau Selatan

Hambatan secara umum yaitu guru merasa kesulitan dalam penilaian pada Kurikulum Merdeka Belajar, awal pembelajaran ada tes diagnostik, KKM ditiadakan yang membuat guru merasa kesusahan dalam menentukan patokan keberhasilan siswa, dalam penilaian pembelajaran terdapat 2 raport, yaitu raport penilaian akademik dan penilaian projek. Melaksanakan penilaian pada Kurikulum Merdeka Belajar diantaranya melaksanakan asesmen diagnostik, asemen sumatif dan formatif serta melaporkan hasil belajar. Guru harus memahami prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar agar tujuan pembelajaran dicapai dengan baik (Paulus & Wuwur, 2023).

Problematika yang dihadapi oleh guru kelas IVA dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi kreatif di kelas IV Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Rantau Selatan ialah guru merasa kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran dengan belajar berdiferensiasi karena harus menyesuaikan sesuai dengan gaya belajar siswa yang beragam sedangkan sistem administrasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar terlalu menumpuk ditambah harus mengikuti kegiatan tambahan di luar jam sekolah seperti kegiatan *zoom* "aksi nyata" pada *Platform* Merdeka Mengajar (PMM) serta kegiatan-kegiatan pada Kelompok Kerja Guru (KKG).

Dari sisi guru sistem administrasi ini membuat media pembelajaran jadi kurang maksimal dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang menguatkan projek Profil Pelajar Pancasila pada dimensi kreatif karana waktu guru serta sarana dan prasarana yang masih kurang. Guru juga yang masih gagap dalam berteknologi sehingga belum terlaksana pembelajaran yang mengandung penguatan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi kreatif. Dari sisi siswa, masih banyak yang tergolong kurang aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Terakhir, dari sisi orangtua siswa yang kurang berkeinginan untuk berkolaborasi dengan pihak sekolah terkhususnya guru, untuk menciptakan tujuan dari pendidikan.

Solusi yang ditawarkan peneliti ialah, guru hendaknya lebih giat lagi untuk belajar mengenai bagaimanana melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar siswa itu selain itu, kepala sekolah hendaknya menambah sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya pembelajaran yang kreatif dan bermakna sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar serta kepala sekolah lebih menghimbau para wali siswa untuk lebih peka terhadap pendidikan anaknya dan mau berkolaborasi dengan baik.

SIMPULAN

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi kreatif di kelas IVA Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Rantau Selatan sudah cukup baik karena guru sudah semaksimal mungkin melaksanakan pembelajaran yang kreatif. walaupun pada pelaksanaanya masih terdapat beberapa kekurangan mulai dari kurangnya apresiasi terhadap murid, media pembelajaran yang kurang memadai, sampai pada asesmen penilaian yang belum terlaksana.

Problematika yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi kreatif di kelas IVA Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Rantau Selatan ialah guru merasa kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran dengan belajar berdiferensiasi karena harus menyesuaikan sesuai dengan gaya belajar siswa yang beragam sedangkan sistem administrasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar terlalu menumpuk ditambah harus mengikuti kegiatan tambahan di luar jam sekolah seperti kegiatan *zoom* "aksi nyata" pada *Platform* Merdeka Mengajar (PMM) serta kegiatan-kegiatan pada Kelompok Kerja Guru (KKG). Dari sisi guru sistem administrasi ini membuat media pembelajaran jadi kurang maksimal dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang menguatkan projek Profil Pelajar Pancasila pada dimensi kreatif karana waktu guru serta sarana dan prasarana yang masih kurang. Guru juga yang masih gagap

dalam berteknologi sehingga belum terlaksana pembelajaran yang mengandung penguatan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi kreatif. Dari sisi siswa, masih banyak yang tergolong kurang aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Terakhir, dari sisi orangtua siswa yang kurang berkeinginan untuk berkolaborasi dengan pihak sekolah terkhususnya guru, untuk menciptakan tujuan dari pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Asfiati. (2020). *Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam 3 Era (Revolusi Industri 5.0, Era Pandemi Covid-19 Dan Era New Normal)*. Kencana.

Asfiati, & Mahdi, N. I. (2020). Merdeka Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidimpuan. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, *Volume 3*(No. 1), hlm. 65.

Fauzan. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. GP Press.

Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, *3*(2), 402.

Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., & Muin, A. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. CV Literasi Nusantara Abadi.

Magdalena. (2021). *Metode Penelitian*. Literasiologi.

Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. 112.

Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. PT. Bumi Aksara.

Nabila, W., Andriana, E., & Rokmanah, S. (2023). Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *9*(5).

Paulus, E. S., & Wuwur, O. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(1), 6.

Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3). https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714

Rahayu, S., Rossari, D. V., Wangsanata, S. A., Saputri, N. E., & Saputri, N. D. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19. *Dalam Jurnal Pendidikan Tambusai*, *Volume 5.*(No. 3), hlm. 5760.

Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *8*(4), 3041–3052. https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4095

Sulkipli, N. A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Prestasi Siswa Pada Smp Negeri 1 Makassar. Universitas Bosowa Makassar*. Universitas Bosowa Makassar.